BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Metode penelitian ini dengan menggunakan kualitatif dan pendekatan metode fenomenologi milik Max Scheler. Hal ini didasarkan pada bagaimana pandangan Scheler mengenai adanya unsur kebudayaan dalam metode fenomenologi yang ia kaji. Metode fenomenologi dipilih karena fenomenologi meneiliti berdasarkan pengalaman pribadi dari masing-masing subyek sehingga hal tersebut dirasa akan sangat membantu untuk dapat menemukan dan mencapai tujuan dari penelitian ini, yakni menemukan apa motivasi para remaja di Semarang melakukan perilaku mengimitasi fashion Korea Selatan.

Fenomenologi

Fenomenologi menurut Edmund Husserl adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Secara literal fenomenologi adalah studi tentang fenomena, atau tentang segala sesuatu yang tampak bagi kita di dalam pengalaman subyektif, atau tentang bagaimana kita mengalami segala sesuatu di sekitar kita. Setiap orang pada dasarnya pernah melakukan praktek fenomenologi. Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistik, karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. (Andian Donny Gahral, 2010 : 24).

Fenomenologi berfungsi sebagai alat pembuka berkenaan dengan situasi yang kita hadapi, tentu saja dalam konteks sosial. Fenomenologi menurut Martin Heidegger didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan membiarkan sesuatu seperti apa adanya. Pemikirannya yang paling inovatif, adalah mencari “cara untuk menjadi” lebih penting ketimbang mempertanyakan apa yang ada di sekitar kita. Pemahaman mengenai “menjadi” didapatkan dengan fenomenologi. (Andian Donny Gahral, 2010 : 49).

Adapula pengertian mengenai fenomenologi yang diungkapkan oleh pakar tradisi fenomenologis yaitu Maurice Merleau-Ponty fenemenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Semua pengetahuan akan dunia, bahkan pengetahuan ilmiah diperoleh dari beberapa

pengalaman akan dunia. Dengan demikian fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapat anda ketahui adalah apa yang anda alami. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya. (Little John, 2014: 57).

Sedangkan metode fenomenologi menurut Polkinghome studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Lalu menurut Hussserl, peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (essensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, imange dan arti. (http://www.kompasiana.com/memeymaysa/fenomenologi-dalam-penelitian-kualitatif_552f9da76ea834ea7c8b456d, diakses 1 juni 2017 pukul 23.22 WIB).

Max Scheler, menerapkan metode fenomenologi dalam penyelidikan hakikat teori pengenalan, etika, filsafat kebudayaan, keagamaan, dan nilai. Secara skematis, pandangan Scheler mengenai fenomenologi dibedakan ke dalam tiga bagian, yakni:

1. Penghayatan (erleben), atau pengalaman intuitif yang langsung menuju ke "yang diberikan". Setiap manusia menghadapi sesuatu dengan aktif, bukan dalam bentuk penghayatan yang pasif.
2. Perhatian kepada "apanya" (washiet, whatness, esensi), dengan tidak memperhatikan segi eksistensi dari sesuatu. Hasserl menyebut hal ini dengan "reduksi transedental".
3. Perhatian kepada hubungan satu sama lain (wesenszusammenhang) antar esensi. Hubungan ini bersifat a priori (diberikan) dalam institusi, sehingga terlepas dari kenyataan. Hubungan antar esensi ini dapat bersifat logis maupun non logis. (Syamsi Ema, 2014: 7).

B. SUBYEK PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah satu orang remaja dan 2 orang dewasa yang berdomisili di Semarang dan yang menyukai, juga menjadikan *style* Korea menjadi *style* sehari-hari juga identitas diri mereka. Metode fenomenologi juga dipilih karena fenomenologi meneiliti berdasarkan pengalaman pribadi dari masing-masing subyek sehingga hal tersebut dirasa akan sangat membantu untuk dapat menemukan dan

mencapai tujuan dari penelitian ini, yakni menemukan apa motivasi para remaja di Semarang melakukan perilaku mengimitasi *fashion* Korea Selatan. Perbedaan umur yang dipilih tidak begitu jauh yakni 17 sampai 24 tahun. Pekerjaan dari ketiga responden juga berbeda dikarenakan tidak hanya para remaja yang masih bersekolah saja yang senang berpakaian mengenakan fashion Korea Selatan namun masyarakat yang sudah bekerja juga mengaku gemar mengenakannya. Lingkungan disekitar responden yakni lingkungan sekolah dan lingkungan kantor juga sengaja dipilih karena memiliki lingkungan sekitar dan pemikiran yang berbeda yang nanti nya akan mempengaruhi alasan dan juga motivasi ketiga responden melakukan perilaku mengimitasi *fashion* Korea Selatan.

Berikut daftar remaja obyek penelitian :

1. Nama : Audrey Zhabrina
   Umur : 17 tahun
   Pekerjaan : Pelajar SMA SEDES
   Keterangan : Menyukai *fashion* korea, budaya korea dan menikmati *korean wave* seperti drama Korea dan musik-musik *korean pop*.
2. Nama : Rakasiwi Oktaviani
   Umur : 24 tahun
   Pekerjaan : Karyawan Infomedia
   Keterangan : Menyukai *fashion* korea, budaya korea dan menikmati *korean wave* seperti drama Korea dan musik-musik *korean pop.*
3. Nama : Veronika Fajrin
   Umur : 23 tahun
   Pekerjaan : Karyawan Infomedia
   Keterangan : Menyukai *fashion* korea, budaya korea dan menikmati *korean wave* seperti drama Korea dan musik-musik *korean pop.*

Standar dari pemilihan responden atau subyek pemilihan adalah berdasarkan umur, pekerjaan, lingkungan, pengetahuan dan kesukaan responden terhadap *fashion* Korea Selatan. Dan ketiga responden diatas sudah memiliki kriteria-kriteria yang dibutuhkan untuk menemukan tujuan dari penelitian ini.

C. SUMBER DATA

Dalam penelitian ini data-data diambil dari beberapa sumber, sehingga terdapat pembagian jenis data berdasarkan sumber yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data langsung yang menjadi objek penelitian yaitu hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan obyek penelitian mengenai motivasi yang akhirnya mengharuskan obyek menjadikan *fashion* Korea Selatan menjadi identitas diri sang obyek.

2. **Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data pendukung dari suatu penelitian. Data Sekunder dalam penelitian ini di dapat dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel dan berita dari internet terkait dengan objek penelitian dan juga tujuan penelitian.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *indept interview*. Kegiatan *indept interview* dipilih karena tujuan dari wawancara itu sendiri yaitu untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang bersangkutan dan terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber.

E. ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Pada penelitian ini proses awal dilakukan dengan mencari permasalahan yang menarik dan yang sedang menjadi fenomena ditanah air belakangan ini yaitu mengenai fenomena dimana banyak sekali kalangan remaja yang lebih menyukai *fashion* Korea selatan dibandingkan dengan *fashion* milik Indonesia. Setelah menentukan permasalahan, kemudian mencari objek penelitian yang relevan dengan masalah yang dipilih. Dalam penelitian ini, permasalahan merupakan suatu pokok untuk menentukan nilai sebuah penelitian. Hal ini kemudian didukung dengan adanya tujuan penelitian yang memberikan arah bagaimana objek penelitian ini akan dibahas. Kemudian akan dilakukannya sebuah pengamatan atau *indept interview* kepada objek penelitian yaitu beberapa remaja berdomisili di Semarang yang mempunyai sangkutan dan hubungan dengan penelitian ini. Dalam proses *interview* tersebut diperoleh data-data awal sebagai dasar dari penelitian.

Setelah dilakukan *interview*, maka tahap selanjutnya dengan mencari data-data lain yang memperkuat hubungan antara objek penelitian, permasalahan dan tujuan dari penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan mencari buku-buku, jurnal, artikel dan berita yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Pemilihan pendekatan metode fenomenologi oleh Max Scheler.

F. PENARIKAN KESIMPULAN

Penarikan kesimpulan merupakan bagian untuk memahami apa motivasi narasumber untuk menjadikan *fashion* Korea sebagai identitas diri mereka. Selain itu mampu menemukan hubungan antara permasalahan dan juga tujuan yang ingin diraih melalui subyek penelitian tersebut. Untuk menentukan hubungan dalam penarikan kesimpulan ini, maka yang perlu dilakukan adalah dengan pengamatan yang menjadi tahap pertama utnuk mendapatkan data-data dasar yang diinginkan. Kemudian didukung oleh pencarian terkait permasalahan tersebut melalui buku-buku, jurnal, artikel dan berita sebagai data penjelas.